

PENGARUH PENANAMAN MODAL ASING DAN UTANG LUAR NEGERI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

Rahmat Arsyad*)

STIE Wira Bhakti Makassar; Jl.A.P. Pettarani No. 72 Kav. 3-4-5 Makassar Telp./Fax
0411- 453522,424670

E-mail: rahmat_arsyad29@yahoo.com

Abstract

This study aims to know how the influence of Foreign Investment and Foreign Debt on economic growth in Indonesia. This research uses data from Bank Indonesia (BI) and Central Statistics Agency (BPS) Publication reports. The data analysis method used is multiple linear regression. Before using this method, the data must be tested with the classic assumption test that is normality test and other tests. The observation period is from 2010 to 2017. Based on the normality test, the data is normally distributed, and the classical assumptions are fulfilled means that we can use multiple linear regression methods. The results showed that foreign investment had a significant effect on economic growth in Indonesia, while foreign debt did not significantly influence Indonesia's economic growth. The predictive ability for the two independent variables on Economic Growth in this study is around 66.2%, while the rest is influenced by other factors.

Keywords: *Economic Growth, Foreign Investment, Regression Foreign Debt*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang sangat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan *output*, yang diukur dengan menggunakan indikator Produk Domestik Bruto (PDB).

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang ingin mencoba untuk dapat membangun bangsa dan negaranya sendiri tanpa mengharapkan bantuan dari negara lain. Hal ini pernah dicoba namun ternyata Indonesia sulit untuk terus bertahan di tengah derasnya arus globalisasi yang terus berkembang cepat. Dalam kondisi seperti ini, Indonesia akhirnya harus mengikuti

arus tersebut, yaitu mencoba membuka diri dengan menjalin kerja sama dengan negara lain demi terlaksananya pembangunan nasional.

Indonesia sebenarnya pernah memiliki suatu kondisi perekonomian yang cukup menjanjikan pada awal dekade 1980-an sampai pertengahan dekade 1990-an. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia, pertumbuhan ekonomi Indonesia sejak tahun 1986 sampai tahun 1989 terus mengalami peningkatan, yakni masing-masing 5.9% di tahun 1986, kemudian 6.9% di tahun 1988 dan menjadi 7.5% di tahun 1989. Namun pada tahun 1990 dan 1991 pertumbuhan ekonomi Indonesia mencatat angka sebesar 7.0%, kemudian tahun 1992, 1993, 1994, 1995, dan 1996, masing-masing tingkat pertumbuhannya adalah sebesar 6.2%, 5.8%, 7.2%, 6.8%, dan 5.8%. (BPS, 1999-2006)

Angka inflasi yang stabil, jumlah pengangguran yang cukup rendah seiring dengan kondusifnya iklim investasi yang ditandai dengan

kesempatan kerja yang terus meningkat, dan sebagainya. Namun pada satu titik tertentu, perekonomian Indonesia akhirnya runtuh oleh krisis ekonomi yang melanda secara global pada tahun 1997-1998 yang ditandai dengan inflasi yang meningkat tajam, nilai kurs Rupiah yang terus melemah, tingginya angka pengangguran seiring dengan menurunnya kesempatan kerja, dan ditambah lagi semakin besarnya jumlah utang luar negeri Indonesia akibat kurs rupiah yang semakin melemah. Hal ini terjadi dikarenakan tidak adanya dukungan mikro yang kuat, semakin meningkatnya praktek korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN), sumber daya manusia yang kurang kompetitif. (Anggito Abimanyu, 2000 : 47)

Krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997 memberikan kontribusi yang besar terhadap pembengkakan utang luar negeri pemerintah Indonesia. Pada dasarnya, dalam proses pelaksanaan pembangunan ekonomi di negara berkembang seperti Indonesia, akumulasi utang luar negeri merupakan suatu gejala umum yang wajar. Hal tersebut dikarenakan tabungan domestik yang rendah yang menyebabkan investasi menurun yang pada akhirnya akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Investasi asing dan utang luar negeri merupakan sebagian instrumen pembiayaan pembangunan dalam negeri yang bertujuan untuk mempercepat pembangunan nasional dimana investasi asing yang masuk dapat membuka banyak lapangan kerja untuk masyarakat sehingga pendapatan masyarakat akan bertambah yang pada akhirnya akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Dalam beberapa tahun terakhir investasi asing yang masuk ke Indonesia dapat dilihat pada data berikut:

Tabel 1. Investasi Asing Indonesia 8 (delapan) tahun terakhir

Tahun	Investasi Asing (juta US\$)
2010	1,621,480.00
2011	1,947,450.00
2012	2,456,470.00
2013	2,861,750.00
2014	2,852,970.00
2015	2,927,590.00
2016	2,896,410.00
2017	3,223,980.00

Sumber: Badan Pusat Statistik

Utang luar negeri memegang peranan penting dalam membiayai pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada tahun 1999 utang luar negeri pemerintah Indonesia mencapai 148.097 juta US\$ dengan pertumbuhan ekonomi 0,79 persen setelah mengalami penurunan yang sangat tajam pada tahun 1998 yakni sebesar -13,13 persen. Tetapi permintaan utang luar negeri menurun pada tahun 2000 yaitu sebesar 141.693 juta US\$ dikarenakan budget defisit yang menurun hingga 105.5 triliun Rupiah dengan pertumbuhan ekonomi yang meningkat menjadi 4.92 persen. Sedangkan pada tahun 2001 mengalami penurunan utang luar negeri yaitu sebesar 133.073 juta US\$ dengan pertumbuhan ekonomi yang juga mengalami penurunan hingga hanya 3.45 persen. Data tersebut menunjukkan bahwa penurunan utang luar negeri Indonesia juga di ikuti dengan menurunnya pertumbuhan ekonomi dalam negeri.

Jika kita perhatikan beberapa tahun terakhir ini pemerintah cenderung mengambil langkah kebijakan ekonomi ekspansif yaitu dengan meningkatkan belanja negara terutama dalam hal pembangunan infrastruktur yang mana pembiayaannya lebih banyak

mengandalkan pinjaman atau utang luar negeri. Kondisi ini menyebabkan utang negara menjadi lebih besar. Tentu saja kebijakan ini dilakukan demi memperlancar aksesibilitas perekonomian dalam negeri yang pada gilirannya diharapkan akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Namun, kenyataannya peningkatan utang yang ada tidak berbanding lurus dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi seperti yang diharapkan.

Tabel 2. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 8 (delapan) tahun terakhir

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2010	6,01
2011	6,05
2012	6,23
2013	5,78
2014	5,02
2015	4,79
2016	5,02
2017	5,07

Sumber: Bank Indonesia

Berdasarkan data diatas pertumbuhan ekonomi Indonesia 8 (delapan) tahun terakhir cenderung mengalami penurunan dimana pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 pertumbuhan ekonomi masih berada diangka 6%, namun sejak tahun 2013 hingga tahun 2018 angka pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak pernah lagi mencapai angka 6% bahkan ditahun 2015 pertumbuhan ekonomi indonesia mencatatkan angka pertumbuhan yang paling redah yaitu hanya sebesar 4,79%. Sementara disisi lain angka utang luar negeri indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun mulai dari tahun 2010 sampai tahun 2018.

Tabel 3. Jumlah Utang Luar Negeri (ULN) Indonesia

Tahun	Utang Luar Negeri (US\$)
2010	118.6
2011	118.6
2012	126.1
2013	123.5
2014	129.7
2015	142.6
2016	158.3
2017	180.6

Sumber: Bank Indonesia

Berdasarkan data pertumbuhan ekonomi dan utang luar negeri tersebut memperlihatkan bahwa pertumbuhan utang luar negeri dari tahun 2010 sampai tahun 2018 tidak diikuti dengan pertumbuhan ekonomi yang baik. Hal tersebut kontra diktif dengan teori dan beberapa hasil penelitian yang ada seperti hasil penelitian dari Dedi Junaedi pada tahun 2018 dalam penelitian tersebut diketahui bahwa utang luar negeri memiliki korelasi dengan kondisi perekonomian nasional, khususnya nilai Produksi Domestik Bruto Indonesia dan tingkat kemiskinan. Utang cenderung meningkatkan nilai PDB dan menurunkan angka kemiskinan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Muhammad Dandy Kartarineka Putra pada tahun 2018 juga menunjukkan bahwa utang luar negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Bari beberapa hasil penelitian diatas menunjukkan adanya hubungan positif antara utang luar negeri dengan pertumbuhan ekonomi akan tetapi fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa adanya peningkatan utang luar negeri Indonesia dari tahun ke tahun justru diikuti dengan menurunnya pertumbuhan ekonomi maka penulis menganggap bahwa perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut.

LANDASAN TEORI

Pendapatan Nasional

Pendapatan nasional adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh seluruh rumah tangga keluarga (RTK) di suatu negara dari penyerahan faktor-faktor produksi dalam satu periode, biasanya selama satu tahun.

Sementara itu, Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi terjadi apabila ada kecenderungan output per kapita untuk naik yang bersumber dari kekuatan yang berada dalam perekonomian itu sendiri, bukan berasal dari luar atau bersifat sementara. (Boediono, 1999;68)

1. Teori Tentang Pertumbuhan Ekonomi

a. Teori Solow

Model pertumbuhan Solow menunjukkan bagaimana tabungan, pertumbuhan populasi, dan kemajuan teknologi mempengaruhi tingkat output perekonomian dan pertumbuhannya sepanjang waktu. Model ini dirancang untuk menunjukkan bagaimana pertumbuhan dalam persediaan modal, pertumbuhan dalam angkatan kerja, dan kemajuan teknologi berinteraksi dalam perekonomian yang pada akhirnya berpengaruh terhadap output suatu negara.

Dari model pertumbuhan Solow, yang akan dibahas adalah bagaimana tabungan (akumulasi modal) dapat mempengaruhi pertumbuhan. Tahap pertama adalah mengkaji bagaimana penawaran dan permintaan terhadap barang menentukan akumulasi modal. Pada tahap ini kita akan mengasumsikan bahwa angkatan kerja dan teknologi

adalah tetap. Penawaran barang dalam model Solow didasarkan pada fungsi produksi yang menyatakan bahwa output (Y) bergantung pada persediaan modal (K) dan tenaga kerja (L), yang dirumuskan sebagai berikut: $Y = F(K, L)$.

Model pertumbuhan Solow mengasumsikan bahwa fungsi produksi memiliki pengembalian skala konstan (*constant return to scale*). Fungsi produksi dengan pengembalian skala konstan memungkinkan analisa seluruh jumlah perekonomian relatif terhadap besarnya angkatan kerja. Apabila setiap input dilipatgandakan sebesar c kali maka input juga akan bertambah sebesar c kali, yang dirumuskan sebagai berikut: $cY = F(cK, cL)$.

Apabila $c = 1/L$, maka kita akan dapatkan $Y/L = F(K/L, 1)$. Apabila $y = Y/L$; $k = K/L$ dan $f(k)$ adalah $F(K/L, 1)$ maka persamaan dapat ditulis kembali menjadi $y = f(k)$. berdasarkan persamaan di atas kita dapat melihat bahwa output per kapita merupakan fungsi dari modal per pekerja. Persamaan ini sesuai dengan definisi pertumbuhan ekonomi sebagai perubahan output per kapita.

Permintaan terhadap barang dalam model Solow berasal dari konsumsi dan investasi. Dengan kata lain output per pekerja (y) dibagi di antara konsumsi per pekerja (c) dan investasi per pekerja (i), yang dirumuskan sebagai berikut: $y = c + i$.

Model Solow mengasumsikan bahwa setiap tahun orang menabung sebagian s dari pendapatan mereka dan mengkonsumsi sebagian $(1-s)$, yang dirumuskan sebagai berikut: $c = (1-s)y$. Untuk mengetahui apakah fungsi konsumsi tersebut

berpengaruh terhadap investasi, maka dengan substitusi persamaan, didapat fungsi sebagai berikut: $y = (1-s)y + i$ atau dapat ditulis sebagai berikut: $i = sy$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa investasi sama dengan tabungan, jadi tingkat tabungan juga merupakan bagian dari output yang menunjukkan investasi.

Model Solow menunjukkan bahwa tingkat tabungan adalah determinan penting dari persediaan modal mapan. Apabila tingkat tabungan tinggi, perekonomian akan mempunyai persediaan modal yang besar dan tingkat output yang tinggi, begitupun sebaliknya. Dalam model Solow, tabungan yang lebih tinggi mengarah ke pertumbuhan yang lebih cepat, tetapi hanya sementara. Kenaikan dalam tingkat tabungan meningkatkan pertumbuhan sampai perekonomian mencapai kondisi maapan baru. Suatu perekonomian yang memiliki tingkat tabungan yang tinggi dengan persediaan modal yang besar dan tingkat output yang tinggi, tidak selalu mempertahankan tingkat pertumbuhan yang tinggi pula.

b. Teori Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar menekankan pentingnya peran akumulasi modal dalam proses pertumbuhan. Dimana setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya jika hanya untuk mengganti barang-barang modal yang rusak. Namun demikian, untuk menumbuhkan perekonomian tersebut, diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal.

Harrod-Domar menitikberatkan bahwa akumulasi modal itu mempunyai peranan ganda, yaitu menumbuhkan pendapatan dan di sisi lain juga dapat

menaikkan kapasitas produksi dengan cara memperbesar persediaan modal.

Secara sederhana teori Harrod-Domar adalah misalnya pada suatu waktu tercipta keseimbangan pada tingkat *full employment income*, maka untuk memelihara keseimbangan dari tahun ke tahun dibutuhkan sejumlah pengeluaran. Karena investasi itu harus cukup untuk memenuhi kenaikan output yang ditimbulkannya. Oleh karena itu, investasi harus selalu ada supaya keseimbangan tidak terganggu, sebab bila tidak pendapatan per kapita akan turun karena adanya penduduk yang bertambah.

Investasi

Investasi, yang lazim disebut juga dengan istilah penanaman modal atau pembentukan modal merupakan komponen kedua yang menentukan tingkat pengeluaran agregat. Dengan demikian istilah investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau perbelanjaan penanam-penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Pertambahan jumlah barang modal ini memungkinkan perekonomian tersebut menghasilkan lebih banyak barang dan jasa di masa yang akan datang. Adakalanya penanaman modal dilakukan untuk menggantikan barang-barang modal yang lama yang telah haus dan perlu didepresiasi. Dalam prakteknya, dalam usaha untuk mencatat nilai penanaman modal yang dilakukan dalam suatu tahun tertentu, yang digolongkan sebagai investasi (atau pembentukan modal atau penanaman

modal) meliputi pengeluaran/perbelanjaan yang berikut:

1. Pembelian berbagai jenis barang modal, yaitu mesin-mesin dan peralatan produksi lainnya untuk mendirikan berbagai jenis industri dan perusahaan.
2. Perbelanjaan untuk membangun rumah tempat tinggal, bangunan kantor, bangunan pabrik dan bangunan-bangunan lainnya.
3. Pertambahan nilai stok barang-barang yang belum terjual, bahan mentah dan barang yang masih dalam proses produksi pada akhir tahun penghitungan pendapatan nasional.

Utang Luar Negeri

Utang luar negeri merupakan bantuan luar negeri (*loan*) yang diberikan oleh pemerintah negara-negara maju atau badan-badan internasional yang khusus di bentuk untuk memberikan pinjaman semacam itu dengan kewajiban untuk membayar kembali dan membayar bunga pinjaman tersebut. (Zulkarnain Djamin, 1996;77)

Pinjaman Luar Negeri dapat berasal dari World Bank, Asian Development Bank, Islamic Development Bank dan kreditor bilateral (Jepang, Jerman, Perancis dll), serta Kredit Ekspor. Pinjaman luar negeri ini terbagi lagi menjadi dua jenis, yaitu :

a. Pinjaman Program:

Untuk budget support dan pencairannya dikaitkan dengan pemenuhan Policy Matrix di bidang kegiatan untuk mencapai MDGs (pengentasan kemiskinan, pendidikan, pemberantasan korupsi), pemberdayaan masyarakat, policy terkait dengan climate change dan infrastruktur. change dan infrastruktur.

b. Pinjaman Proyek :

Untuk pembiayaan proyek infrastruktur di berbagai sektor

(perhubungan, energi, dll); proyek-proyek dalam rangka pengentasan kemiskinan (PNPM).

1. Bentuk-bentuk bantuan luar negeri.

a. Pinjaman dengan syarat pengembalian

- 1) Hadiah/Grant: yaitu bantuan luar negeri yang tidak be rsyarat pengembalian atau pelunasannya kembali.
- 2) Pinjaman Lunak : yaitu pinjaman de ngan syarat yang sangat ringan, dimana jangka waktu pengembaliannya antara 20 tahun sampai dengan 30 tahun dan tingkat bunga antara 0 sampai dengan 4,5 persen per tahun.
- 3) Pinjaman/Kredit Ekspor : yaitu kredit yang diberikan oleh negara pengekspor dengan jaminan tertentu untuk meningkatkan ekspor. Jangka waktu pembayarannya adalah 7 tahun sampai de ngan 15 tahun da tingkat bunga antara 4 persen sampai dengan 8,5 persen per tahun.
- 4) Kredit Komersial : yaitu kr edit yang dipinjamkan oleh bank dengan tingkat bunga dan lain-lain sesuai perkem bangan pasar internasional.

b. Pinjaman/Kredit

Bilateral/Multilateral

- 1) Pinjaman/Kredit Bilateral: misalnya bantuan/kredit yang diperoleh dari negara CGI.
- 2) Pinjaman/Kredit Multilateral: misalnya bantuan/kreditndari peserta IBRD, IDA, UNDP, ADB, dan lain-lain. Jangka waktu dan syarat pengembalian bantuan/kredit

bilateral/multilateral adalah berdasarkan perjanjian antara pemerintah Indonesia dengan pihak-pihak yang memberikan bantuan/kredit.

c. Pinjaman/Bantuan menurut kategori ekonomi, barang/jasa

- 1) Bantuan program: yaitu berupa pangan, misalnya dalam rangka PL 480 atau dalam bentuk devisa kredit.
- 2) Bantuan Proyek: yaitu bantuan yang diperoleh untuk pembiayaan dan pengadaan barang/jasa pada proyek-proyek pembangunan.
- 3) Bantuan Teknik: yaitu berupa pengiriman tenaga ahli dari luar negeri atau tenaga-tenaga Indonesia yang dilatih di luar negeri.

2. Latar Belakang Timbulnya Utang Luar Negeri

Dari perspektif negara donor setidaknya ada dua hal penting yang dianggap memotivasi dan melandasi bantuan luar negeri ke negara-negara debitur. Kedua hal tersebut adalah motivasi politik (political motivation) dan motivasi ekonomi (economic motivation), dimana keduanya mempunyai keterkaitan yang sangat erat yang satu dengan yang lainnya. (Basri, Faisal, 2002;101)

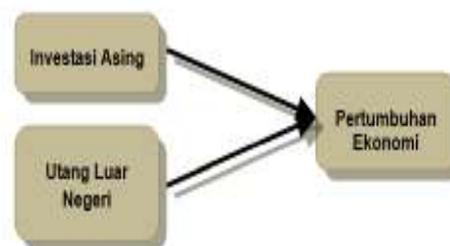
Motivasi pertama inilah yang kemudian menjadi acuan bagi AS untuk menguncurkan dana bantuan dalam merekonstruksi kembali perekonomian Eropa Barat setelah hancur saat Perang Dunia II, dan program ini dikenal dengan nama Marshall Plan. Kesimpulan kita cukup sederhana, yaitu bahwa bantuan luar negeri pertama-tama harus dilihat sebagai tanda panjang kepentingan negara-negara donor. Motivasinya

condong berbeda tergantung situasi nasional, dan bukan semata-mata dikaitkan dengan kebutuhan negara penerima yang secara potensial berbeda-beda antara negara yang satu dengan negara yang lainnya.

KERANGKA PEMIKIRAN

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu mengenai hubungan antara variabel dependen (pertumbuhan ekonomi) dengan variabel independen (utang luar negeri) diatas, maka dapat dikembangkan kerangka pemikiran teoritis seperti tampak pada gambar berikut ini:

Gambar 1. Kerangka Pkir



Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah :

H1: Variabel Utang Luar Negeri (X) berpengaruh positif terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y).

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan cara memperhitungkan besarnya Utang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi sebagai acuan dalam pengujian saat ini. Hasil perhitungan akan dianalisis dan memberikan interpretasi terhadap hasil data yang telah diuji. Analisis diharapkan memberikan gambaran mengenai pengaruh Utang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Selain itu juga menggunakan data sekunder

sebagai sumber datanya dan penelitian arsip. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dalam bentuk publikasi laporan Badan Pusat Statistik (BPS) dan juga laporan dari Bank Indonesia (BI).

Definisi Operasional dan Pengukurannya

1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diukur dengan cara membandingkan, misalnya untuk ukuran nasional, *Gross Domestic Product* (GDP), tahun yang sedang berjalan dengan tahun sebelumnya.

Economic Growth :

$$\frac{GDP_n - GDP_0}{GDP_0} \times 100$$

2. Utang Luar Negeri (ULN),

Utang Luar Negeri dalam penelitian ini yaitu total pinjaman luar negeri yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2018 yang diperoleh dari publikasi Bank Indonesia.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bersifat menggambarkan secara deskriptif, oleh karena itu digunakan analisis kuantitatif, yaitu data dinyatakan dalam satuan angka atau merupakan suatu data yang terukur. Teknik analisis regresi berganda digunakan karena dapat menyimpulkan secara langsung variabel bebas yang digunakan baik secara parsial atau secara bersama-sama.

a. Analisis Regresi Berganda

Pada penelitian ini menggunakan tehnik analisis regresi linier berganda (*multiple linier regression method*). Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara profitabilitas (variable dependen) dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya (variabelindependen).

a. Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat. maka dapat dilakukan dengan uji t yaitu dengan membandingkan nilai probabilitas atau p-value (sig-t) dengan taraf signifikansi 0,05. Jika nilai p-value lebih kecil dari 0,05 maka H_0 diterima, dan sebaliknya jika p-value > 0,05 maka H_0 ditolak.

Tabel 4.1 Hasil Uji Signifikan Parsial (Uji t) Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	707.355	66.891		10.575	.000
Investasi Asing	-6.279E-005	.000	-.824	-2.514	.046
Utang Luar Negeri	-.061	.684	-.029	-.090	.931

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Data hasil regresi (diolah 2019)

Berdasarkan hasil Uji t di atas terlihat bahwa variabel X1 (Investasi Asing) menunjukkan hasil yang signifikan dilihat dari probabilitas signifikansi Investasi Asing sebesar 0,046 di bawah 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Investasi Asing berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Adapun variabel X2 (Utang Luar Negeri) menunjukkan hasil yang tidak signifikan dengan nilai signifikansi 0,931 yang artinya lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Utang Luar Negeri tidak berpengaruh secara

signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

b. Pengujian secara bersama-sama atau simultan

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Pengujian ini menggunakan uji F yaitu dengan membandingkan F hitung dengan F tabel.

Tabel 4.2
Hasil Uji F (Simultan)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17327.960	2	8663.980	7.584	.023 ^b
	Residual	6854.040	6	1142.340		
	Total	24182.000	8			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

b. Predictors: (Constant), Utang Luar Negeri, Investasi Asing

Sumber: Data hasil regresi (diolah 2019)

Berdasarkan Tabel 4.2, dapat dilihat bahwa nilai F hitung sebesar 7.584 dengan nilai signifikansi sebesar 0.023. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, dengan demikian dapat

disimpulkan variabel independen yaitu Investasi Asing dan Utang Luar Negeri secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Pertumbuhan Ekonomi.

c. Pengujian ketepatan perkiraan model (*Goodness of Fit Test*)

Tabel 4.3
Hasil Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.847 ^a	.717	.622	33.799

a. Predictors: (Constant), Utang Luar Negeri, Investasi Asing

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Data hasil regresi (diolah 2019)

Berdasarkan Tabel 4.3, dapat dilihat bahwa besarnya adjusted R² yaitu sebesar 0,662 atau sebesar 66,2 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 66,2 persen variabel Pertumbuhan Ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu Investasi Asing dan Utang Luar Negeri, sedangkan sisanya yaitu sebesar 33,8 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain selain variabel independen tersebut. Nilai *Standar Error Of Estimate* (SEE) yaitu sebesar 33.799. Semakin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

PEMBAHASAN

1. Investasi Asing

Pada variabel Investasi Asing (X_1) berdasarkan hasil Uji t pada tabel 4.1 diatas diperoleh t hitung sebesar -2.514 dengan probabilitas sebesar 0,046 yang berarti bahwa nilainya di bawah 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel Investasi Asing berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini terjadi karena Investasi Asing yang masuk ke Indonesia dapat secara langsung menyerap tenaga kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan masyarakat selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi akan berdampak pada meningkatnya permintaan agregat sebagai salah satu variabel dalam menghitung pendapatan nasional.

2. Utang Luar Negeri

Berdasarkan Hasil uji t pada Utang Luar Negeri (X_2) diperoleh t hitung sebesar -.090 dengan probabilitas sebesar 0.931 yang nilainya di atas 0,05. Ini menunjukkan bahwa variabel Utang Luar Negeri tidaklah berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini

disebabkan karena utang yang ada tidak dikelola dengan baik. Utang Luar Negeri yang diambil oleh pemerintah kurang dimaksimalkan untuk mengembangkan sektor-sektor fundamental ekonomi dalam negeri sebaliknya utang yang besar itu justru lebih banyak digunakan untuk kegiatan konsumtif seperti belanja pegawai dan membayar gaji PNS. Sementara disisi lain bunga yang ditimbulkan dari utang tersebut akan menjadi beban besar bagi keuangan negara bila tidak diimbangi dengan pemasukan/pendapatan negara yang memadai.

KESIMPULAN

1. Secara simultan Investasi Asing (X_1) dan Utang Luar Negeri (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia
2. Secara parsial Investasi Asing (X_1) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.
3. Secara parsial Utang Luar Negeri (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.

SARAN

Adapun saran-saran yang dapat diberikan oleh penulis, yaitu:

1. Pemerintah harus lebih meningkatkan kualitas kinerja makro ekonomi dalam negeri sehingga diharapkan Pertumbuhan Ekonomi akan terus meningkat seiring dengan kembali kondusifnya iklim investasi di Indonesia.
2. Pemerintah lebih fokus pada kemandirian ekonomi dengan mengurangi penambahan utang baru serta pengelolaan utang luar negeri (*foreign debt*) kiranya dapat dilaksanakan lebih transparan dan diawasi dalam penggunaan dan

pengelolaan utang sehingga lebih akan efektif dan efisien dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

3. Melihat penanaman modal asing di Indonesia masih tergolong kecil dibandingkan dengan negara-negara lainnya, maka pemerintah sebaiknya lebih memperjelas lagi kepastian hukum mengenai penanaman modal asing, menciptakan stabilitas keamanan nasional, dan memperbaiki fasilitas infrastruktur sehingga akan menarik banyak investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia
4. Saran kepada Peneliti lain, agar lebih melengkapi referensi data dan teori-teori terbaru mengenai utang luar negeri dan penanaman modal asing dalam hubungannya dengan pertumbuhan

ekonomi. Sehingga dapat diketahui secara rinci penyaluran dana-dana yang berasal dari utang luar negeri yang ditujukan untuk membiayai pembangunan dalam negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Anggito. 2000. *Ekonomi Indonesia Baru*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Boediono. 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Djamin, Zulkarnain. 1996. *Masalah Utang Luar Negeri Bagi Negara Berkembang*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Basri, Faisal. 2002. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.